

## **Pengaruh Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Keberhasilan Kinerja Guru di Gugus 7 Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat**

**Yolanda Safitri\*, Nurul Yakin, Ahyar**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [220403029.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:220403029.mhs@uinmataram.ac.id)

### **Article History**

Received : Desember 18<sup>th</sup>, 2024

Revised : January 17<sup>th</sup>, 2025

Accepted : January 28<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Gaya Kepemimpinan Intruksional terhadap Kinerja Guru, pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional terhadap Kinerja Guru, pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Intruksional, Situasional dan Transformasional terhadap Kinerja Guru di Gugus 7 Gerung. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *field research* yang bersifat statistik deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik angket. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh guru SD yang ada di Gugus 7 Gerung, Kecamatan Gerung yang berjumlah sebanyak 69 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Gaya Kepemimpinan Intruksional berpengaruh terhadap Kinerja Guru di Gugus 7 tersebut karena nilai signifikansi ( $\text{sig} < \alpha$  atau  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya Gaya Kepemimpinan Intruksional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. 2) Gaya Kepemimpinan Situasional berpengaruh terhadap Kinerja Guru di Gugus 7 tersebut karena nilai signifikansi ( $\text{sig} < \alpha$  atau  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya Gaya Kepemimpinan Situasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. 3) Gaya Kepemimpinan Transformasional berpengaruh terhadap Kinerja Guru di Gugus 7 tersebut karena nilai signifikansi ( $\text{sig} < \alpha$  atau  $0,002 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya Gaya Kepemimpinan Transformasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. 4) Adapun secara simultan Gaya Kepemimpinan Intruksional, Situasional dan Transformasional sama-sama mempengaruhi Kinerja Guru di Gugus 7 Gerung.

**Keywords:** Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, Gaya Kepemimpinan Transformasional, Kinerja Guru

## **PENDAHULUAN**

Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan baik dan berkualitas bila lembaga pendidikan tersebut selalu meningkatkan mutu pendidikannya, dengan bertujuan memenuhi keinginan dan kepuasan pelanggan (masyarakat pendidikan). Salah satu pihak yang merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan di sekolah adalah tenaga pendidik (guru), karena guru merupakan faktor terpenting dalam peningkatan mutu dan kualitas sekolah. Dalam peranannya, guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses, penilaian hasil, dan evaluasi agar terorganisir dengan baik.

Pengelolaan pembelajaran ini akan membawa proses pembelajaran terlaksana dengan lancar yang dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus menampilkan kinerjanya yang terbaik (Laila, 2021). Artinya kehadiran guru di sekolah merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan, dikarenakan guru merupakan pemegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam dunia pendidikan.

Potret kinerja guru dalam sepuluh tahun terakhir ini secara nasional menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Hal ini ditunjukkan dari hasil kajian Yuni Rahmawati, Hasan Hariri, Riswanti Rini, dan Sowiyah menyatakan bahwa kinerja guru sangat signifikan dengan beberapa

faktor yang mempengaruhinya (Rahmawati, 2022). Khususnya kinerja guru di Nusa Tenggara Barat (NTB), berdasarkan studi mengenai kinerja guru menunjukkan angka yang signifikan. Diperkuat juga dari kajian hasil analisis BPS menyatakan bahwa peningkatan kinerja pegawai di lombok Nusa Tenggara Barat mencapai persentase 105,74%. Artinya sudah terjadinya peningkatan kinerja pada pegawai di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) di tahun 2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Kinerja & Provinsi, 2023).

Oleh sebab itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai sebuah keadaan yang menunjukkan kemampuan dari guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dan menggambarkan terdapatnya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penilaian kinerja guru yang dibuat oleh direktorat tenaga kependidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, menyatakan bahwa indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan yaitu: Perencanaan program, Pelaksanaan kegiatan dan Evaluasi (Ilyas, Syukri, & Agil, 2020). Sehingga dengan adanya perkembangan zaman, guru dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya sebagai seorang pendidik untuk anak didiknya. Dalam hal ini ada beberapa aspek penting yang dapat membantu meningkatkan kinerja guru, salah satunya adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan intruksional merupakan kepemimpinan yang fokus kepada penentuan visi, misi dan tujuan sekolah, mengelola, mengatur, mengkoordinasikan kurikulum, meningkatkan pembelajaran bermutu, serta hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta mengkoordinasikan iklim pembelajaran agar menjadi kondusif sehingga dapat memperkuat budaya sekolah (Uhar Suharsaputra, 2016a). kepemimpinan intruksional (*instructional leadership*) disebut juga *education leadership*, *school leadership*, *visionary leadership and teaching*, *learning leadership*, and *supervision leadership*.

Suhardan juga menyampaikan bahwa kepemimpinan pembelajaran merupakan aktivitas kepala sekolah yang kesehariannya disibukkan dengan kegiatan mempengaruhi orang-orang yang menjalankan kegiatan akademik di sekolah, mereka adalah guru dan staf edukatif atau staf teaching (Suhardan, 2010) Kepala sekolah instruksional juga mencoba untuk

menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan mendukung pengembangan profesional, berbagi visi dan memberikan motivasi yang kuat serta inspirasi untuk pembelajaran staf pengajar (guru). Kepala sekolah instruksional memberi motivasi pada guru untuk mengembangkan profesionalisme sehingga guru mampu meningkatkan mutu pengajaran (Sukmawati, 2016) Artinya kepala sekolah sebagai seorang Pemimpin yang baik adalah kepala sekolah yang berkarakter sehingga mampu memberikan intruksi yang baik dan intruksinya dilaksanakan dengan baik oleh bawahannya, serta membantu para guru untuk menciptakan pendidikan terbaik bagi siswanya. Kepala sekolah yang bersifat instruksional mampu menyusun agenda pembelajaran pada urutan pertama dari seluruh kegiatannya, kemudian memberikan dukungan yang tepat untuk peningkatan kualitas kinerja dan kesuksesan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Hal tersebut diperkuat oleh studi Shandy dkk yang menyatakan bahwa kepemimpinan intruksional telah menyumbang 84.64 persen terhadap kinerja guru (Hidayat, Herawan, & Prihatin, 2019). Artinya gaya kepemimpinan intruksional kepala sekolah sangat berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di sekolah. Demikian juga hasil studi Suhardan menyatakan bahwa Gaya kepemimpinan intruksional merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus kepada penentuan visi, misi dan tujuan sekolah, mengelola, mengatur, mengkoordinasikan kurikulum, meningkatkan pembelajaran bermutu, serta hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta mengkoordinasikan iklim pembelajaran agar menjadi kondusif sehingga dapat memperkuat budaya sekolah (Uhar Suharsaputra, 2016a). Dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah banyak menemukan para guru tidak melaksanakan intruksi atau perintah kepala sekolah dengan baik. Guru tidak tepat waktu dalam melaksanakan administrasi pengajaran, terdapat juga guru yang belum memiliki kompetensi mengajar secara optimal, terdapat beberapa guru yang masih kurang memiliki keterampilan menerapkan metode mengajar, dan tidak banyak guru mempunyai kinerja mengajar yang efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab guru yang masih kurang dalam evaluasi pembelajaran (*Wawancara, Kepala Sekolah, 26 Juli 2024, n.d.-a*). Hal ini tentu menjadi tuntutan kepala sekolah untuk terus berusaha menjadi pemimpin yang

dihormati, disegani serta mampu memberi intruksi atau perintah dengan baik kepada bawahan, agar perintah dari kepala sekolah mampu dilaksanakan dengan baik oleh guru dan terciptanya kinerja yang baik.

Kepemimpinan situasional merupakan gaya kepemimpinan yang akan memberi efektivitas yang dimaksimalkan dengan mencocokkan kategori gaya kepemimpinan dengan tingkat kesiapan individu. Teori kepemimpinan ini pertama kali dikemukakan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard yang menguraikan pendekatan ini secara mendalam dalam buku *Manajemen Perilaku Organisasi*. (Alobaidan et al., 2020) Gaya kepemimpinan situasional merupakan gaya yang lebih menekankan pada pengikut dan tingkat kematangan mereka". Dengan kata lain gaya kepemimpinan situasional merupakan gaya atau cara-cara kepemimpinan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin untuk membimbing, melaksanakan, mengarahkan, mendorong bawahan untuk mencapai tujuan dan mendayagunakan segala kemampuan secara optimal dengan mengkombinasikan situasi yang ada berkenaan dengan perilaku pemimpin dan bawahannya. (Ivanchevich, n.d.-a). Gaya kepemimpinan situasional akan selalu berusaha untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi organisasi, serta fleksibel dalam beradaptasi/menyesuaikan dengan kematangan bawahan dan lingkungan kerjanya kemudian mengikuti kondisi dan situasi saat ini yang mengharuskan para pemimpin untuk akomodatif dan aspiratif terhadap lingkungan kerja mereka (Frank Enor, 2011).

Kepemimpinan situasional membutuhkan tiga keterampilan yang perlu dikuasai oleh para pemimpin, yaitu: Goal Setting yang merupakan bagian dari manajemen dan proses perencanaan kinerja serta penetapan tujuan harus didefinisikan dengan jelas, spesifik, terukur dan tepat waktu. Semakin sering pimpinan mengevaluasi goal setting, maka kinerja yang didapatkan akan semakin tinggi (Darmawan & Roselini, 2022). Kepemimpinan situasional juga merupakan perilaku memimpin dan perilaku membantu. Perilaku memimpin pemimpin mengacu pada penugasan pekerjaan dan memantau subordinasi secara cermat, sedangkan perilaku membantu pemimpin mengacu pada masalah emosional sosial individu bawahan (Regarding, 2021). Di sisi lain, hasil telaah Bradley dan Inirwana menyatakan bahwa kepemimpinan situasional

telah signifikan mempengaruhi kinerja guru (B. Setiyadi, Jambi, Kerja, & Guru, 2022). Hasil studi Muhammad dan agung juga menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional telah berkontribusi positif terhadap kinerja guru (Gaya et al., 2022), yang dimana kepemimpinan situasional merupakan gaya kepemimpinan yang akan memberi efektivitas yang dimaksimalkan dengan mencocokkan kategori gaya kepemimpinan dengan tingkat kesiapan individu. Sehingga penting bagi seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami kemampuan para guru sesuai dengan kondisi guru agar terus menerus terjadinya peningkatan kinerja terhadap guru. Pemimpin perlu menyesuaikan antar gaya dan tingkat perkembangan atau kesiapan para guru dalam di pimpin sesuai dengan situasi di sekolah tersebut. Dapat diketahui bahwa perbedaan kondisi dan situasi setiap guru dapat memengaruhi kinerja yang baik atau buruk dari guru tersebut. Banyak sekali dari guru yang membawa atau di luar sekolah akan tetapi dibawa saat mengajar ke sekolah. Hal tersebut tentu membuat guru menjadi tidak efektif dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik. Hal itu tentu menjadi tantangan untuk kepala sekolah agar membantu guru tersebut dalam mengoptimalkan kondisinya, dengan sabar dan menunggu situasi menjadi normal baru kepala sekolah mengarahkan agar terus berjalannya proses pendidikan dengan baik dan mampu mencapai visi, misi dan tujuan bersama (Wawancara, Kepala Sekolah, 26 Juli 2024, n.d.-a).

Gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan dimana pemimpin atau kepala sekolah memotivasi bawahannya untuk mencapai apa yang dituntut dari mereka, dengan mengangkat tantangan di hadapan mereka dan meyakinkan mereka tentang pentingnya tindakan mereka. Mengembangkan kemampuan mereka, meningkatkan keterampilan mereka dan memotivasi mereka sesuai kebutuhan untuk membangun loyalitas kepada organisasi tempat mereka bekerja (Garad, Haryono, Yaya, Pratolo, & Rahmawati, 2022). Kepemimpinan transformasional sangat berperan penting dalam proses peningkatan kinerja karyawannya, dimana hal tersebut dibuktikan dengan seorang pemimpin yang memiliki sikap transformasional yang tinggi, pemimpin tersebut akan memberikan contoh yang bersifat positif juga kepada

pegawainya (Handayani et al., 2023) (Rolfe, 2011).

Kepemimpinan transformasional merupakan keadaan dimana terjadinya proses kerjasama yang baik antara pemimpin dan pengikutnya agar mencapai tingkat tertinggi dalam hal moralitas dan motivasi, seperti dalam hal menegakkan kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, dan bukan didasarkan pada emosi, keserakahan, kecemburuan ataupun suka tidak suka. (Rofiq, 2019) Pada kepemimpinan transformasional akan terus menerus melakukan upaya *transforming of visionary* dengan melibatkan secara penuh bawahan dalam merumuskan visi dan mencapai visi tersebut. Kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan untuk memberi inspirasi dan memotivasi para pengikut untuk mencapai hasil-hasil yang lebih besar dari pada yang direncanakan. Dengan mengungkapkan suatu visi, pemimpin transformasional memberdayakan para pengikut untuk bekerja keras mencapai sasaran yang digambarkan. Visi pemimpin memberikan motivasi bagi pengikut untuk bekerja keras yakni memberikan penghargaan kepada diri sendiri (Syamsul Qomar, 2014). Gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan dimana kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus menguasai 4 dimensi transformasi, terdapat 4 dimensi pokok kepemimpinan transformasional yang dikenal sebagai 4I, yaitu 1) *idealized influence* (pengaruh ideal), 2) *inspirational motivation* (motivasi inspirasi), 3) *intellectual stimulation* (stimulus intelektual), dan 4) *individualized consideration* (perhatian individu) (Siahaan, 2018).

Hasil kajian Alice Yeni Verawati Wote dan Jonherz Stenlly Patalatu yang menunjukkan bahwa Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru (Yeni, Wote, & Patalatu, 2019). Dengan demikian perlu adanya gaya kepemimpinan yang mampu mentransformasi proses pendidikan di sekolah agar menjadi lebih baik dan berkualitas. Dapat diketahui bahwa guru selalu dituntut untuk meningkatkan kinerjanya sesuai dengan perkembangan zaman, kepala sekolah selalu berusaha menjadi pemimpin yang patut memberikan contoh yang baik. Bukan hanya sekedar memberikan arahan atau instruksi kepada guru akan tetapi menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan potensi maksimal kepada setiap guru. Sehingga guru

merasa terdorong untuk sama-sama berkembang, berinovasi untuk membentuk pendidikan yang berkualitas. Akan tetapi keadaan guru-guru sekarang masih banyak yang hanya berfikir bahwa tuntutan hanya datang ke sekolah untuk mengajar kemudian pulang apabila sudah jam pulang tanpa melakukan evaluasi terhadap diri dan proses mengajarnya di sekolah. Hal ini tentu menjadi tuntutan kepala sekolah untuk terus berusaha menjadi pemimpin yang baik untuk bawahannya guna meningkatkan kualitas pendidikan (Wawancara, Kepala Sekolah, 26 Juli 2024, n.d.-b). Berdasarkan kajian-kajian ini, penting untuk diteliti pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sehingga membuat peneliti tertarik untuk menuangkan hasil pemikiran dalam bentuk thesis dengan judul penelitian “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Keberhasilan Kinerja Guru Di Gugus 7 Gerung, Kecamatan Gerung”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *field research* yang bersifat statistik deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan metode pengumpulan dan penyajian data guna memberikan informasi yang berguna untuk mempelajari dan meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen (kuisisioner) sebagai alat penelitian untuk mengumpulkan data, analisis data bersifat deskriptif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengumpulkan data numerik atau yang bersifat angka-angka dengan menyebarkan kuesioner dan kemudian mengolahnya menggunakan statistik deskriptif.

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa. Menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian ini untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan



(Sugiyono, 2019). Menurut sugiyono sampling jenuh adalah teknik penentuan penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Dijelaskan juga oleh sugiyono jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya (Suharsimi Arikunto, 2006). Sehingga dengan pernyataan tersebut, peneliti melakukan penelitian menggunakan penelitian populasi dikarenakan jumlah populasi pada penelitian ini kurang dari 100 orang. Dengan demikian Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh guru SD yang ada di Gugus 7 Gerung, Kecamatan Gerung yang berjumlah sebanyak 69 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, Studi Pustaka dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik Uji Instrumen Pengumpulan Data, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, dan Uji Hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Intruksional ( $X_1$ ), Gaya Kepemimpinan Situasional ( $X_2$ ), Gaya Kepemimpinan Transformasional ( $X_3$ ) terhadap kinerja guru (Y) di Gugus 7 Gerung, Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Kinerja guru mencerminkan sikap, keterampilan, nilai, dan pengetahuan yang diterapkan dalam tugasnya di sekolah, terlihat dalam penampilan, tindakan, dan prestasi kerja. Kinerja guru menggambarkan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas pengajaran, pendidikan, dan pembinaan peserta didik secara efektif. Oleh karena itu, kinerja guru menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan (Muspawi, 2021). Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kinerja guru adalah elemen penting yang mencakup berbagai aktivitas tanggung jawabnya di sekolah, mulai dari mengajar hingga membina peserta didik. Pengukuran kinerja ini berhubungan langsung dengan efektivitas guru dalam mencapai tujuan pendidikan secara holistik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, diperoleh bahwa dalam penelitian ini semua hipotesis statistik ( $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ ,  $H_4$ ) diterima

pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian variabel- variabel independen (Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, Gaya Kepemimpinan Transformasional) dengan variabel dependen (kinerja guru) yang diteliti baik secara sendiri maupun bersama-sama terdapat pengaruh positif dan signifikan yaitu:

1. Pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Intruksional ( $X_1$ ) terhadap kinerja guru (Y) di gugus 7 Gerung.
2. Pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Situasional ( $X_2$ ) terhadap kinerja guru (Y) di gugus 7 Gerung.
3. Pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Transformasional ( $X_3$ ) terhadap kinerja guru (Y) gugus 7 Gerung.
4. Pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Intruksional ( $X_1$ ), Gaya Kepemimpinan Situasional ( $X_2$ ) Gaya Kepemimpinan Transformasional ( $X_3$ ) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y) di Gugus 7 Gerung Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat

Kinerja guru merupakan perilaku nyata guru yang dapat diamati dalam tugas guru itu sendiri. Perilaku dalam hal ini terkait dengan pelaksanaan tugas pembelajaran. Guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan upaya pendidikan. Sehingga guru juga diharapkan dapat menjadi seorang pendidik dan pembimbing yang tidak hanya mengajar namun juga membentuk karakter siswa melalui teladan yang diberikan. Berikut interpretasi hasil penelitian dikemukakan pada uraian di bawah ini:

- a. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Intruksional ( $X_1$ ) terhadap kinerja guru (Y) di Gugus 7 Gerung

Kepemimpinan Instruksional adalah kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pembelajaran yang komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, assesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran dan pembangunan komunikasi belajar sekolah (Kependidikan, n.d.). Kepemimpinan Instruksional berfokus pada koordinasi dan pengendalian instruksi dan kurikulum. Dimensi ini menggabungkan tiga fungsi kepemimpinan yaitu; Mengawasi mengkoordinasi dan Mengevaluasi serta Memantau kemajuan peserta didik. Kepemimpinan instruksional menuntut kepala

sekolah memiliki keahlian dalam belajar mengajar, serta komitmen terhadap peningkatan sekolah salah satunya adalah peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini mencerminkan tingkat keterlibatan kepala sekolah ini dalam memantau kemajuan peserta didik dalam mengelola program instruksional sekolah (Thomas J.Sergiovanni, McCarthy, MarthaM., Fowler, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Gaya Kepemimpinan Instruksional terhadap kinerja guru, apabila Gaya Kepemimpinan Instruksional baik maka kinerja guru juga akan baik dan apabila Gaya Kepemimpinan Instruksional tidak baik maka kinerjanya pun akan buruk atau tidak baik pula. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi anatar variabel Gaya Kepemimpinan Instruksional (X1) terhadap kinerja (Y) sebesar 0,360. Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Instruksional (X1) terhadap kinerja guru tergolong dalam korelasi cukup kuat. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontribusi Gaya Kepemimpinan Instruksional maka semakin tinggi pula kinerja guru di Gugus 7 Gerung Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

Penilaian terhadap Gaya Kepemimpinan Instruksional kepala sekolah diukur dengan menyebarkan angket sejumlah 18 pernyataan yang telah lulus uji validitas dan reliabilitasnya kepada seluruh guru di Gugus 7 Gerung yang berjumlah 69 guru. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Gaya Kepemimpinan Instruksional sebesar 3,891 dengan  $p$ -value sebesar 0,001. Dikarenakan nilai  $p$ -value (sig)  $< \alpha$  atau  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya Gaya Kepemimpinan Instruksional sebanyak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kinerja guru dapat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru di Gugus 7 Gerung Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian ini memberikan makna dimana Gaya Kepemimpinan Instruksional di Gugus 7 Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru.

Secara teoritis salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah Gaya Kepemimpinan Instruksional kepala sekolah. penelitian terdahulu menjelaskan bahwa Gaya Kepemimpinan Instruksional Kepala sekolah

yang dapat mempengaruhi kinerja guru di Smp Negeri 1 Kalukku Kab. Mamuj (Nidaya Utari, 2019) . Hasil penelitian terdahulu lainnya menjelaskan bahwa Gaya Kepemimpinan Instruksional memiliki efek positif yang signifikan pada kinerja mengajar guru di sekolah dasar. Kepemimpin instruksional mampu menciptakan iklim sekolah yang selaras dengan kebutuhan guru dalam belajar. Kepala sekolah yang melaksanakan kepemimpinan instruksional tidak menyulitkan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik (Totoh Fatonah, 2022). Dengan demikian tinggi rendahnya variabel kinerja guru dipengaruhi oleh Gaya Kepemimpinan Instruksional dengan kata lain kontribusi Gaya Kepemimpinan Instruksional mempengaruhi kinerja guru.

a. Pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Situasional (X2) terhadap kinerja guru (Y) di Gugus 7 Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

Gaya kepemimpinan situasional merupakan gaya yang lebih menekankan pada pengikut dan tingkat kematangan mereka". Dengan kata lain gaya kepemimpinan situasional merupakan gaya atau cara-cara kepemimpinan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin untuk membimbing, melaksanakan, mengarahkan, mendorong bawahan untuk mencapai tujuan dan mendayagunakan segala kemampuan secara optimal dengan mengkombinasikan situasi yang ada berkenaan dengan perilaku pemimpin dan bawahannya(Ivanchevich, n.d.-b).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Situasional terhadap kinerja guru. Gaya Kepemimpinan Situasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru, apabila Gaya Kepemimpinan Situasional baik maka kinerja guru juga akan baik. Dan apabila Gaya Kepemimpinan Situasional buruk maka kinerja guru juga akan buruk. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bradley Setiyadi dan Inirwana(Bradley Setiyadi, 2022) yang menyatakan bahwa Gaya Kepemimpinan Situasional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Dimana Semakin tinggi Gaya Kepemimpinan Situasional, Jadi, semakin baik atau semakin tepat gaya kepemimpinan situasional dari kepala sekolah maka kinerja guru juga semakin bagus. Bersarakan nilai koefisien korelasi Gaya

Kepemimpinan Situasional (X2) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 0,952 diperoleh pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Situasional (X2) terhadap kinerja (Y) tergolong dalam korelasi cukup kuat.

Penilaian terhadap Gaya Kepemimpinan Intruksional kepala sekolah diukur dengan menyebarkan angket sejumlah 18 pernyataan yang telah lulus uji validitas dan realibilitasnya kepada seluruh guru di Gugus 7 Gerung yang berjumlah 69 guru. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Gaya Kepemimpinan Situasional sebesar 6.003 dengan  $p$ -value sebesar 0,002. Dikarenakan nilai  $p$ -value (sig) <  $\alpha$  atau  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya Gaya Kepemimpinan Situasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Perolehan nilai tersebut menunjukkan semakin tinggi kontribusi Gaya Kepemimpinan Situasional maka semakin tinggi pula kinerja guru. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kinerja guru dapat dipengaruhi oleh motivasi kerja guru di Gugus 7 Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Secara teoritis salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah Gaya Kepemimpinan Situasional kepala sekolah. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap kinerja guru (B. I. Setiyadi, 2022). Hasil penelitian terdahulu lainnya menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan situasional memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan (P. Hellen Wijaya, Christina Catur Widayati, 2018). Dengan demikian tinggi rendahnya variabel kinerja guru dipengaruhi oleh Gaya Kepemimpinan Situasional dengan kata lain kontribusi Gaya Kepemimpinan Situasional mempengaruhi kinerja guru.

b. Pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Transformasional (X3) terhadap kinerja guru (Y) di Gugus Gerung, Kecamatan gerung, Kabupaten Lombok Barat.

Gaya kepemimpinan intruksional merupakan kepemimpinan yang fokus kepada penentuan visi, misi dan tujuan sekolah, mengelola, mengatur, mengkoordinasikan kurikulum, meningkatkan pembelajaran bermutu, serta hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta mengkoordinasikan iklim pembelajaran agar menjadi kondusif sehingga dapat memperkuat budaya sekolah (Uhar Suharsaputra, 2016b).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap kinerja guru, apabila Gaya Kepemimpinan Transformasional baik maka kinerja guru juga akan baik dan apabila Gaya Kepemimpinan Transformasional tidak baik maka kinerjanya pun akan buruk atau tidak baik pula. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi anatar variabel Gaya Kepemimpinan Transformasional (X3) terhadap kinerja (Y) sebesar 0,523. Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Transformasional (X3) terhadap kinerja guru tergolong dalam korelasi cukup kuat. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformasional maka semakin tinggi pula kinerja guru di Gugus 7 Gerung Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

Penilaian terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah diukur dengan menyebarkan angket sejumlah 20 pernyataan yang telah lulus uji validitas dan realibilitasnya kepada seluruh guru di Gugus 7 Gerung yang berjumlah 69 guru. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Gaya Kepemimpinan Transformasional sebesar 3.302 dengan  $p$ -value sebesar 0,013. Dikarenakan nilai  $p$ -value (sig) <  $\alpha$  atau  $0,002 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya Gaya Kepemimpinan Transformasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Perolehan tersebut menunjukkan semakin tinggi kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformasional maka semakin tinggi pula kinerja guru di Gugus 7 Gerung Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

Secara teoritis salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah Gaya Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa Gaya Kepemimpinan Transformasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru (Ilma Rahmatul Laila, 2021). Hasil penelitian terdahulu lainnya menjelaskan bahwa Gaya Kepemimpinan Transformasional memiliki pengaruh positif untuk menunjang peningkatan kinerja. Gaya Kepemimpinan Transformasional dianggap paling efektif untuk diterapkan pada organisasi madrasah terutama dalam meningkatkan kinerja organisasi, dimana gaya kepemimpinan ini memiliki makna mengubah

sesuatu ke dalam bentuk lain, dengan kata lain mampu melakukan perubahan (Chaerul Rofik, 2019). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kinerja guru dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja guru di Gugus 7 Gerung Kabupaten Lombok Barat.

c. Pengaruh antara Gaya Kepemimpinan Intruksional (X1), Gaya Kepemimpinan Situasional (X2), Gaya Kepemimpinan Transformasional (X3) secara bersama-sama dengan Kinerja Guru (Y) Gugus 7 gerung Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap kinerja guru. Hasil pengujian hipotesis pada tahap ini dapat diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, Gaya Kepemimpinan Transformasional secara bersama-sama terhadap kinerja guru di Gugus 7 Gerung, Kecamatan Gerung kabupaten Lombok Barat. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, Gaya Kepemimpinan Transformasional maka kinerja guru akan semakin baik pula. Artinya bahwa untuk meningkatkan kinerja guru di Gugus 7 Gerung sangat penting untuk memperhatikan Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru di Gugus 7 Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

Tingkat keberhasilan mereka secara keseluruhan dipengaruhi oleh Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, Gaya Kepemimpinan Transformasional serta menyiapkan sarana lain dan fasilitas lainnya yang dapat mendukung peningkatan kinerjanya. Menurut Munawir (Munawwir, 2022) kinerja guru dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor personal atau internal yang berupa kemampuan atau kompetensi, motivasi, moral serta kedisiplinan dan faktor eksternal berupa lingkungan fisik.

Meningkatkan kinerja guru di Gugus 2 Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok

Barat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan karena dengan kinerja yang baik akan membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Banyak faktor yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru di Gugus 7 Gerung namun dalam penelitian ini ada tiga faktor diantaranya Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, Gaya Kepemimpinan Transformasional, terhadap kinerja guru di Gugus 7 Gerung Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat sebesar 67,4%. Persentase tersebut menunjukkan hasil yang baik dapat membuktikan bahwa Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, dan Gaya Kepemimpinan Transformasional memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan kinerja guru di Gugus 7 Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

Hal ini didukung oleh kerangka konseptual bahwa kinerja guru dipengaruhi 2 faktor, yaitu faktor individu (komptensi dan motivasi yang timbul dari dalam diri guru sendiri) dan faktor lingkungan iklim kerja, dan hubungan yang harmonis antar guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa Gaya Kepemimpinan Intruksional (X1), Gaya Kepemimpinan Situasional (X2), Gaya Kepemimpinan Transformasional (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru (Y) Gugus 7 Gerung Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

## KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya tentang Gaya Kepemimpinan Intruksional, Gaya Kepemimpinan Situasional, Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap kinerja guru di Gugus 7 Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Intruksional (X1) terhadap kinerja guru (Y) Gugus 7 Gerung Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yang ditunjukkan dengan nilai regresi 0,360 yang bersifat linier dan signifikan. Selain itu, didukung oleh (nilai R square) menunjukkan bahwa variabel Gaya Kepemimpinan Intruksional secara konsisten memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kinerja guru sebesar 38,91 %



sedangkan 61,09% di-pengaruhi oleh variabel X2, X3 dan variabel lainnya.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Situasional (X2) dengan kinerja guru (Y) gugus 7 Gerung Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yang ditunjukkan dengan nilai regresi sebesar 0,952 yang bersifat linier dan signifikan. Selain itu R square menunjukkan nilai 60,03% memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru sedangkan 39,97% dipengaruhi oleh variabel X1 dan X3 dan variabel lainnya.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Transformasional (X3) dengan kinerja (Y) gugus 7 Gerung Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dengan nilai regresi sebesar 0,523 yang bersifat linier dan signifikan. Selain itu, didukung oleh nilai determinasi R Square yang menunjukkan bahwa variabel Gaya Kepemimpinan Transformasional secara konsisten stabil dan memberikan sumbangan signifikan terhadap kinerja guru sebesar 33,02 % sedangkan 66,98% dipengaruhi oleh variabel X1, X2 dan variabel lainnya.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Gaya Kepemimpinan Intruksional (X1), Gaya Kepemimpinan Situasional (X2), Gaya Kepemimpinan Transformasional (X3) secara bersama-sama terhadap kinerja (Y) ditunjukkan dengan persam R Square yang menunjukkan bahwa Gaya Kepemimpinan Intruksional (X1), Gaya Kepemimpinan Situasional (X2), Gaya Kepemimpinan Transformasional (X3) secara bersama-sama memberikan secara konsisten berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja sebesar 67,4%. Sedangkan 32,06 % dipengaruhi oleh faktor lain. Penerapan *Strategy Knowledge Sharing Management* dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Era Otonomi Pendidikan di SMA Negeri 4 Praya dapat dilihat dari dilaksanakan kegiatan berbagi pengetahuan, program pelatihan berkelanjutan, pengawasan kepala sekolah, pemberian reward dan punishment serta membangun jaringan dan kemitraan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang sudah membantu baik dengan do'a, bimbingan, semangat dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin.

#### REFERENSI

- Alobaidan, L., Mui, D., Kee, H., Hanif, M., Afifi, M., Alfouzan, S., & Quttainah, M. A. (2020). How Does Situational Leadership Affect Organizational Success? A Study of Honda. *Advances in Global Economics and Business Journal*, 1(1), 26–38.
- Bradley Setiyadi, I. (2022). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Guru*. Vol. 7 No.(p-ISSN: 2527-967X).
- Chaerul Rofik (2019). Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Madrasah. *JPA*, 20(2), 1.
- Darmawan, S., & Roselini, B. T. (2022). Studi Gaya Kepemimpinan Situasional (Situational Leadership Model Hersey-Blanchard) pada Rumah Makan Padang Se-Kabupaten Sleman D.I.Y. *Telaah Bisnis*, 23(1), 50. <https://doi.org/10.35917/tb.v23i1.248>
- Frank Enor (2011). Military Coups as a Negation of Social Revolutions: the Nigerian Experience. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2(3), 372–378. <https://doi.org/10.5901/mjss.2011.v2n3p372>
- Garad, A., Haryono, S., Yaya, R., Pratolo, S., & Rahmawati, A. (2022). The Relationship Between Transformational Leadership, Improving Employee's Performance and the Raising Efficiency of Organizations. *Management and Production Engineering Review*, 13(2), 15–30. <https://doi.org/10.24425/mper.2022.142052>
- Gaya, P., Situasional, K., Kerja, B., Motivasi, D. A. N., Terhadap, K., & Karyawan, K. (2022). *Jki 1.4.2022*. 1(4), 428–437.
- Handayani, P., Astaivada, T., Aisyah, N., Isa Anshori, M., Raya Telang, J., Telang Indah, P., & Timur, J. (2023). Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 1(3), 84–101.

- Retrieved from <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v1i3.695>
- Hidayat, S. N., Herawan, E., & Prihatin, E. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMK Se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 1(1), 102–120. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v1i1.3757>
- Ilma Rahmatul Laila (2021). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan*.
- Ilyas, I., Syukri, M., & Agil, M. (2020). Hubungan Kinerja Kelompok Kerja Guru (Kkg) Dan Pelatihan Guru Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Kelas Di Min 4 Sinjai Selatan. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 1(1), 125–135. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v1i1.410>
- Ivanchevich, J. (n.d.-a). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Ivanchevich, J. (n.d.-b). *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*. Bandung: Erlangga.
- Kependidikan, K. P. N. D. T. (n.d.). *Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Tenaga Kependidikan, 'Kepemimpinan Pembelajaran: Materi Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. 9.
- Kinerja, L., & Provinsi, B. P. S. (2023). *1202059.52 1202059.52*.
- Laila, I. R. (2021). *Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan*. 1–140.
- Mulyanto, A., & Prakoso, A. D. (2022). Penerapan Knowledge Management System Quality Control Pada Kriteria Part NG Dan OK Di PT Setia Guna Selaras Dengan Menggunakan Seci Model. *Jurnal Informatika SIMANTIK*, 7(2), 1–9.
- Munawwir. (2022). Kinerja Guru Profesional Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1, 12.
- Muspawi, M. (2021). Strategi peningkatan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 1(21), 101–106.
- Nidaya Utari. (2019). *PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI SMP NEGERI 1 KALUKKU KAB. MAMUJU*.
- Nurchayati, N. (2020). Membangun Kinerja Perusahaan Melalui Peningkatan Perilaku Inovatif dan Motivasi Berbagi Pengetahuan. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 3(2), 341–355.
- P. Hellen Wijaya, Christina Catur Widayati, dan C. R. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja. *Jurnal Ekonomi*, 23, 3.
- Rahmawati, Y. (2022). Transformational and Instructional Leadership Styles to Improve Teacher Performance: Literature Review. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(07), 2757–2764. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i7-61>
- Regarding, T. (2021). *Journal of Arts*. (1988), 147–155.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206.
- Rofiq, C. (2019). Kepemimpinan Transformasional Dalam Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2), 203–226. <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp203-226>
- Rolfe, P. (2011). Transformational Leadership Theory: What Every Leader Needs to Know. *Nurse Leader*, 9(2), 54–57. <https://doi.org/10.1016/j.mnl.2011.01.014>
- Sawan, F., Nurhattati, M. P., & Karnati, N. (2021). *Knowledge sharing: Strategi penguatan perilaku berbagi pengetahuan guru dalam perspektif servant leadership*. Nas Media Pustaka.
- Setiyadi, B. I. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Guru. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(2), 1.
- Setiyadi, B., Jambi, U., Kerja, B., & Guru, K. (2022). *PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL*. 7(2).
- Siahaan, A. (2018). *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: Widya Puspita.
- Sidupa, J. N. (n.d.). *KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN MANAJEMEN PENGETAHUAN*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*

- Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi profesional: layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Tinjauan Praktek*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukmawati, C. (2016). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen Guru dan Mutu Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 68–88.
- Sumarni, S. (2020). Pengaruh Pemahaman Knowledge Sharing terhadap Prestasi Mahasiswa yang Melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (Studi pada Mahasiswa STKIP Nasional Padang Pariaman). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 10(1), 78–85.
- Syamsuddin, T. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Active Knowledge Sharing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Belajar Siswa Kelas VI di SDN Inpres Cenggu Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6).
- Syamsul Qomar (2014). Kepemimpinan Transformasional Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) Canduang. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 59–70.  
<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v12i2.2706>
- Thomas J.Sergiovanni, McCarthy, MarthaM.,Fowler, F. C. (2009). *Educational Governance and Administratio*. Person Education.
- Totoh Fatonah (2022). Pengaruh Kepemimpinan Intruksional Terhadap Kinerja Megajar Guru di Sekolah Dasar. *Pembelajaran Dan Karya Guru*, 1(2), 1.
- Uhar Suharsaputra. (2016a). *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Uhar Suharsaputra. (2016b). *Uhar Suharsaputra, Kepemimpinan Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Refika Aditama.
- wawancara, Kepala Sekolah, 26 Juli 2024. (n.d.-a).
- Wawancara, Kepala Sekolah, 26 Juli 2024. (n.d.-b).
- Yeni, A., Wote, V., & Patalatu, J. S. (2019). *gautama,+9.+Alice+Yeni+Verawati+Wot* e+455-461+(1)I. 3(4), 455–461.
- Zuraidah, E. (2018). Knowledge management system untuk sdm menggunakan segi model (Studi kasus: Koperasi karyawan). *Jurnal Informatika*, 5(1), 157–168.